



STRATEGI STORYTELLING BERBASIS NILAI KEARIFAN LOKAL TERHADAP KARAKTER CINTA TANAH AIR SISWA SD/MI

Agil Sahaly, M. Fahrur Rozi, Muhammad Afrihan, Moh. Aditiya

Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Abdullah Yaqien

E-mail: agilsahali1@gmail.com, rfahrur556@gmail.com, muhammadafrihan17@gmail.com,
aditasrorun@gmail.com

Abstract

Globalization and the massive exposure to foreign popular culture have gradually reduced elementary school students' understanding of local cultural narratives, potentially weakening the development of patriotic character from an early age. This study aims to analyze the role of folklore rooted in local wisdom in fostering love for the homeland at the elementary school level. The research adopts a literature review approach by analyzing 13 scholarly articles related to storytelling, local wisdom, and character education. The findings show that folklore based on local wisdom contributes positively to the development of patriotic character by (1) strengthening students' emotional bonds with local culture, (2) enhancing the understanding of nationalism values through contextual local figures and events, and (3) creating meaningful learning experiences when integrated with visual media and reflective activities. These findings suggest that folklore grounded in local wisdom represents a pedagogical strategy with strong potential to reinforce patriotic character among elementary school students.

Keywords: *local wisdom, storytelling, patriotic character, elementary education*

Abstrak

Globalisasi dan paparan yang masif terhadap budaya populer asing telah secara bertahap mengurangi pemahaman siswa sekolah dasar terhadap narasi budaya lokal, yang berpotensi melemahkan perkembangan karakter patriotik sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran cerita rakyat berbasis kebijaksanaan lokal dalam menumbuhkan cinta tanah air pada tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur dengan menganalisis 13 artikel yang berkaitan dengan cerita, kebijaksanaan lokal, dan pendidikan karakter. Temuan menunjukkan bahwa cerita rakyat berbasis kebijaksanaan lokal berkontribusi positif terhadap pengembangan karakter patriotik dengan (1) memperkuat ikatan emosional siswa terhadap budaya lokal, (2) meningkatkan pemahaman nilai-nilai nasionalisme melalui tokoh dan peristiwa lokal yang kontekstual, dan (3) menciptakan pengalaman belajar yang bermakna ketika diintegrasikan dengan media visual dan aktivitas reflektif. Temuan ini menyarankan bahwa cerita rakyat berbasis kebijaksanaan lokal mewakili strategi pedagogis dengan potensi kuat untuk memperkuat karakter patriotik pada siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: *kearifan lokal, karakter patriotik, pendidikan sekolah dasar, storytelling*

PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang semakin kuat membawa berbagai bentuk budaya populer asing ke dalam kehidupan anak-anak, termasuk siswa sekolah dasar¹. Meskipun membuka akses pada informasi yang luas, kondisi ini seringkali membuat cerita-cerita lokal yang sarat nilai semakin terpinggirkan. Padahal jika kita analisis mendalam, kisah rakyat, legenda, dan tokoh daerah memiliki peran penting dalam menanamkan karakter cinta tanah air sejak usia dini. Ketika anak lebih mengenal figur global dibandingkan tokoh lokal, proses pembentukan identitas budaya dan rasa kebangsaan berpotensi melemah, terutama pada jenjang pendidikan dasar yang menjadi fondasi pembentukan karakter.

Menelaah buku yang berjudul “*Memperkuat identitas bangsa melalui Pendidikan multicultural : Konsep – Prinsip – Implementasi*” memandang bahwa pendidikan karakter cinta tanah air pada siswa SD/MI itu semakin tampak menguat yang pada masa tersebut merupakan fase penting dalam pembentukan sikap, nilai, dan orientasi moral². Pendidikan karakter tidak cukup disampaikan melalui pendekatan normatif dan kognitif semata, melainkan harus dihadirkan melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Dalam artikelnya yuga batu prabowo Menyebutkan penerapan nilai akan efektif apabila peserta didik mengalami, merasakan, dan merefleksikan nilai tersebut dalam kehidupan nyata³. Dalam konteks ini, cerita dan narasi memiliki kekuatan pedagogis karena mampu menjangkau aspek kognitif, afektif, dan moral secara simultan. Pemikiran tersebut sejalan dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan harus berakar pada kebudayaan sendiri agar peserta didik tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter, beridentitas, dan memiliki kesadaran kebangsaan.

¹ Esa Amelia Widyastuti et al., “Dampak Globalisasi Terhadap Budaya Lokal: Tantangan Dan Peluang,” *Sosiola Pedagogi: Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora* 1, no. 1 (February 2025), <https://journal.mahsy-educreativa.com/index.php/sosiolapedagogi/article/view/12>.

² Siti Anisatun Nafi'ah, *MEMPERKUAT IDENTITAS BANGSA MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: KONSEP–PRINSIP-IMPLEMENTASI* (GUEPEDIA, n.d.).

³ Yuga Bayu Prabowo and Jihan Nafisa Az-Zahra, “Analisis Peran Sastra Dan Cerita Rakyat Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Globalisasi: An Analysis of the Role of Literature and Folklore in Shaping Students Character in the Era of Globalization,” *Al-ABSAH* 1, no. 2 (October 2025): 80–91, <https://doi.org/10.22515/alabsah.v1i2.34>.

Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, kejujuran, keberanian, kepedulian sosial, serta penghormatan terhadap lingkungan hidup merupakan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. Nilai tersebut tercermin dalam berbagai tradisi dan praktik budaya lokal, seperti tradisi bersih desa, upacara adat, maupun cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun⁴. Dalam perspektif pendidikan dasar, pengintegrasian nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran menjadi penting, mengapa begitu? sebab pada fase tersebut siswa akan lebih mudah memahami konsep cinta tanah air ketika nilainya dihadirkan melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Cerita lokal, legenda daerah, dan kisah tokoh masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran karakter yang relevan dengan konteks sosial siswa⁵.

Dari banyaknya berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan identitas siswa hal⁶. Artikel ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan identitas budaya dan civic engagement siswa. Dengan begitu bukanlah suatu kesalahan ketika storytelling dijadikan metode atau cara pengenalan budaya pada siswa. Sejalan dengan artikel tersebut adalah journal Sylvia Zakiyyatul Miskiyyah dkk, yang mereka menegaskan bahwa penggunaan cerita rakyat sebagai metode atau media pembelajaran itu mampu memperkuat pemahaman dan membangun identitas siswa terhadap nilai kebangsaan serta meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitas budaya mereka⁷.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih menempatkan budaya lokal sebagai konten pembelajaran secara umum dan belum secara spesifik menelaah peran storytelling sebagai strategi pedagogis berbasis kearifan lokal dalam pembentukan karakter cinta tanah air pada siswa SD/MI. Selain itu, sebagian penelitian lebih menekankan pada aspek identitas budaya atau sikap kewargaan secara luas, sementara kajian yang memfokuskan pada karakter cinta tanah air pada jenjang pendidikan dasar, khususnya melalui pendekatan storytelling, masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah

⁴ Emillia Bahar, Dina Munawaroh, and Neng Lia Yulianengsih, "Budaya Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Education First Journal*, August 29, 2025, 16–33.

⁵ Bahar, Munawaroh, and Yulianengsih, "Budaya Dalam Membentuk Karakter Siswa."

⁶ Nasir et al., "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah : Tinjauan Literature Review," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 Mei (June 2025): 3151–68, <https://doi.org/10.58230/27454312.2541>.

⁷ "INTEGRASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM KURIKULUM MADRASAH IBTIDAIYAH: ANALISIS LITERATUR TENTANG MODEL DAN IMPLEMENTASINYA | Jurnal Manajemen Pendidikan," accessed February 19, 2026, <https://www.ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/589>.

penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut agar implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan karakteristik perkembangan siswa SD/MI.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi dan strategi storytelling berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air pada siswa SD/MI. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran narasi lokal sebagai strategi pedagogis yang kontekstual dalam memperkuat identitas budaya dan nasionalisme siswa sejak usia dini, serta menjadi rujukan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran karakter yang berakar pada budaya bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi literatur deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukanlah mengukur perilaku individu secara kuantitatif yaitu memahami siswa dari sebuah angka, namun penelitian ini memahami bagaimana konsep storytelling berbasis kearifan lokal dikonstruksi, diinterpretasi, dan diimplementasikan dalam konteks pendidikan dasar di SD/MI.

Desain studi literatur yang digunakan berupa pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan teori dan praktik storytelling berbasis kearifan lokal dalam pendidikan karakter cinta tanah air. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menilai konsistensi temuan, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta merumuskan implikasi teoretis dan praktis bagi pendidikan karakter.

Pemilihan literatur dilakukan secara sistematis dengan menggunakan kata kunci yang relevan, seperti storytelling, local wisdom, patriotic character, dan elementary education. Artikel yang dipilih memenuhi kriteria: (1) relevan dengan fokus penelitian, (2) terbit dalam kurun waktu enam tahun terakhir, (3) memiliki kontribusi teoretis atau empiris yang signifikan, dan (4) dapat diakses secara penuh untuk dianalisis secara mendalam. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik, Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data, (2) kategorisasi tema, dan (3) sintesis antar tema yang berkaitan dengan peran storytelling, nilai kearifan lokal, dan karakter cinta tanah air.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Storytelling sebagai Medium Pedagogis

Kajian Artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa penelitian mengenai storytelling dan kearifan lokal dalam pendidikan dasar mengalami perkembangan yang signifikan dalam satu dekade terakhir. Setiap literatur artikel sama-sama menempatkan narasi sebagai medium pedagogis yang efektif untuk membangun pemahaman nilai, identitas budaya, dan karakter kebangsaan. Tren ini terlihat dari meningkatnya jumlah penelitian yang mengkaji integrasi cerita rakyat, legenda daerah, dan kisah tokoh lokal dalam pembelajaran, baik sebagai strategi penguatan literasi maupun sebagai sarana internalisasi nilai moral dan sosial⁸. Sebagian artikel menekankan bahwa storytelling tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian informasi, tetapi juga sebagai pengalaman belajar yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa narasi mampu membangun empati, memperluas perspektif moral, dan membantu siswa memahami nilai-nilai kebangsaan melalui konteks yang dekat dengan kehidupan mereka⁹.

Di sisi lain, literatur mengenai kearifan lokal memperlihatkan bahwa nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Indonesia memiliki potensi besar untuk memperkuat identitas nasional dengan melibatkan pengalaman emosional dalam proses internalisasi nilai. Artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa nilai seperti gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian integral dari karakter bangsa yang dapat ditanamkan melalui pembelajaran berbasis budaya¹⁰. Didalam journal yang berjudul *“Integrasi pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal dalam kurikulum madrasah ibtida’iyah: analisis literatur tentang model dan implementasinya”* bahwa Integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum terbukti meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya daerah sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap identitas nasional dan membangun karakter patriotik¹¹. Sintesis literatur menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara storytelling, kearifan lokal, dan pendidikan karakter cinta tanah air. Dari ketiganya

⁸ Evika Widya Puspita et al., “Pemanfaatan Media Digital Berbasis Budaya Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Tren Dan Temuan Penelitian Terkini (2021-2025),” *Journal of Literature Review* 1, no. 2 (November 2025): 699–713, <https://doi.org/10.63822/s0mbz159>.

⁹ Bahar, Munawaroh, and Yulianengsih, “Budaya Dalam Membentuk Karakter Siswa.”

¹⁰ Rinovian R et al., “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme: Penelitian,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (October 2025): 9056–65, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3325>.

¹¹ “INTEGRASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM KURIKULUM MADRASAH IBTIDAIYAH: ANALISIS LITERATUR TENTANG MODEL DAN IMPLEMENTASINYA | Jurnal Manajemen Pendidikan.”

saling melengkapi yaitu storytelling menyediakan medium naratif yang menarik, kearifan lokal menyediakan nilai-nilai yang relevan dan kontekstual, sedangkan pendidikan karakter memberikan arah normatif bagi pembentukan identitas kebangsaan.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, cerita tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai medium yang memungkinkan siswa membangun makna melalui imajinasi, emosi, dan refleksi diri. Dari segi pandangan psikologi perkembangan menegaskan bahwa anak usia SD belajar paling efektif melalui pengalaman konkret yang dikemas dalam bentuk naratif. Ahmad mukhlis dalam bukunya *Educational Psychology* memberikan gagasan bahwa cerita mampu meningkatkan retensi informasi, memperkuat pemahaman konsep moral, dan memfasilitasi pembentukan empati karena narasi bekerja melalui struktur kognitif yang alami bagi manusia¹². Temuan ini diperkuat oleh Aris Fadly dalam Journal “*Digital Storytelling Dilema Moral pada Siswa Sekolah Dasar: Penalaran Moral dan Dimensi Gender*” yang mana Aris fadly menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam suatu cerita moral mampu meningkatkan moral reasoning dan kemampuan mengambil perspektif orang lain¹³. Melalui cerita siswa belajar mengenali nilai- nilai yang dihargai komunitasnya, memahami peran sosial, dan membangun hubungan emosional dengan lingkungan budaya mereka. Dalam konteks pendidikan Indonesia hal ini sangat relevan karena cerita lokal mengandung nilai-nilai yang dekat dengan kehidupan siswa. Ketika guru menyampaikan cerita tentang tokoh lokal, perjuangan masyarakat daerah, atau legenda yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa, siswa tidak hanya memahami pesan moral, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan identitas budaya mereka. Storytelling juga terbukti efektif dalam memfasilitasi proses internalisasi nilai karena sifatnya yang dialogis. Guru dapat mengajak siswa berdiskusi, merefleksikan tindakan tokoh, atau menghubungkan cerita dengan pengalaman sehari-hari. Proses ini memungkinkan siswa mengonstruksi pemahaman nilai secara mandiri, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Narasi bekerja melalui mekanisme kognitif dan emosional yang saling melengkapi, sehingga nilai yang disampaikan tidak hanya dipahami tetapi juga dihayati.

¹² Akhmad Mukhlis, *Psikologi Cerita* (Penerbit Salemba, 2023).

¹³ Aris Fadly and Aiman Faiz, “Digital Storytelling Dilema Moral Pada Siswa Sekolah Dasar: Penalaran Moral Dan Dimensi Gender,” *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 6 (September 2025): 4368–79, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5.6375>.

Tabel temuan :

Aspek	Temuan	Implikasi
Kognitif	Storytelling meningkatkan retensi informasi dan pemahaman konsep moral yang dapat membangun karakter siswa.	Guru dapat mengaitkan cerita local atau budaya didaerahnya dengan materi akademik.
Afektif	Narasi membangun empati dan keterikatan emosional pada budaya bangsa	Membantu internalisasi nilai secara mendalam
Sosial	Diskusi berbasis cerita memperkuat interaksi antar siswa dan membangun pemahaman siswa pada budaya	Mendorong kolaborasi dan refleksi bersama

B. Kearifan Lokal sebagai Fondasi Identitas Nasional

Kearifan lokal memiliki posisi strategis dalam pembentukan identitas kebangsaan karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya lahir dari pengalaman historis, sosial, dan budaya masyarakat Indonesia. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman hidup komunitas lokal, tetapi juga berkontribusi pada konstruksi identitas nasional yang lebih luas. Dalam konteks pendidikan dasar kearifan lokal menjadi sumber nilai yang mudah dipahami siswa karena dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Ketika siswa diperkenalkan pada tradisi, cerita rakyat, atau praktik budaya daerah, mereka tidak hanya mempelajari aspek budaya, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk karakter masyarakat Indonesia. Penelitian dalam suatu artikel menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan identitas nasional. Dalam jurnalnya Murihati sarumaha dkk, menyebutkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai cultural anchor yang membantu generasi muda memahami akar budaya mereka dan memperkuat rasa memiliki terhadap bangsa sendiri¹⁴. Penelitian ini menekankan

¹⁴ Murnihati Sarumaha, Kaminudin Telaumbanua, and Darmawan Harefa, "PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL NIAS SELATAN: MEMBANGUN IDENTITAS BUDAYA PADA GENERASI MUDA," *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 12, no. 3 (September 2024): 663–68, <https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6585>.

bahwa pendidikan berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kesadaran identitas nasional melalui pengenalan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Maka dengan begitu bisa dikatakan bahwa nilai-nilai lokal seperti solidaritas, penghormatan terhadap leluhur, dan kepedulian terhadap lingkungan berperan penting dalam membentuk identitas kolektif siswa. Studi ini menegaskan bahwa ketika nilai-nilai lokal diintegrasikan ke dalam pembelajaran, siswa menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman budaya dan sikap kebangsaan. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, adat istiadat, dan penghormatan terhadap alam telah lama menjadi bagian dari karakter bangsa. Tradisi Mapalus di Minahasa, Subak di Bali, atau Sasi di Maluku merupakan contoh nyata bagaimana masyarakat Indonesia membangun sistem sosial yang berlandaskan kebersamaan, tanggung jawab, dan harmoni dengan lingkungan. Ketika nilai-nilai ini dihadirkan dalam pembelajaran, siswa tidak hanya mengenal budaya daerah, tetapi juga memahami bahwa identitas nasional Indonesia dibangun dari keberagaman budaya yang saling melengkapi. Sehingga kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai fondasi penting dalam pembentukan identitas kebangsaan. Integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran membantu siswa memahami bahwa cinta tanah air tumbuh dari penghargaan terhadap budaya sendiri dan kesadaran akan peran mereka sebagai bagian dari bangsa yang beragam.

Tabel temuan 2 :

Aspek	Temuan	Implikasi
Nilai Sosial	Solidaritas, penghormatan leluhur, kepedulian lingkungan	Membentuk identitas kolektif dan identitas bangsa siswa
Budaya	Tradisi lokal daerah Subak, Mapalus, Sasi sebagai praktik sosial atau pandangan	Menjadi sumber belajar kontekstual
Nasionalisme/Patriotik	Kearifan lokal sebagai cultural anchor	Memperkuat rasa cinta tanah air dan budaya sendiri

C. Strategi Storytelling dalam Kurikulum SD/MI

Integrasi storytelling berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran SD/MI menuntut rancangan pedagogis yang tidak hanya menempatkan cerita sebagai materi tambahan, tetapi sebagai kerangka utama dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna. Dalam perspektif pedagogis modern, cerita lokal berfungsi sebagai konteks belajar yang memungkinkan siswa memahami nilai, konsep, dan identitas melalui pengalaman yang relevan dengan kehidupan mereka. Integrasi ini juga diperkuat oleh Yuga bayu Prabowo dkk, yang menekankan bahwa setiap pembelajaran dalam institusi Pendidikan harus bisa mengakomodasi latar budaya siswa agar mereka dapat terlibat secara emosional dan intelektual¹⁵. Yuga juga menegaskan bahwa jika budaya lokal bisa dijadikan bagian dari proses pembelajaran, maka siswa menunjukkan adanya peningkatan motivasi, rasa percaya diri, dan pemahaman konsep. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks storytelling berbasis kearifan lokal, karena narasi yang berasal dari budaya siswa memberikan ruang bagi mereka untuk melihat diri dan komunitasnya sebagai bagian dari proses belajar. Penelitian internasional juga mendukung pentingnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran.

Dalam konteks Indonesia, integrasi storytelling berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui berbagai bentuk aktivitas pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan cerita lokal sebagai pemantik diskusi kritis, bahan refleksi moral, atau sumber inspirasi untuk proyek berbasis budaya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip project-based learning yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menghasilkan karya yang bermakna. Misalnya, siswa dapat diminta membuat ilustrasi cerita lokal, menulis ulang cerita dari sudut pandang tokoh lain, atau memerankan kembali adegan tertentu dalam bentuk drama kelas. Aktivitas semacam ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai budaya, tetapi juga mengembangkan kreativitas, kemampuan komunikasi, dan keterampilan kolaboratif. Integrasi storytelling berbasis kearifan lokal juga dapat memperkaya pembelajaran lintas mata pelajaran. Dalam Bahasa Indonesia, cerita lokal dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis naratif. Dalam IPS, cerita dapat menjadi pintu masuk untuk memahami sejarah dan struktur sosial masyarakat. Dalam PPKn, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dapat dikaitkan dengan sikap warga negara yang baik. Pendekatan lintas disiplin ini sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Aulia Rahmawati dan Rizky Pratama, yang mereka memandang bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika

¹⁵ Prabowo and Az-Zahra, "Analisis Peran Sastra Dan Cerita Rakyat Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Globalisasi."

berbagai disiplin ilmu dihubungkan melalui pembelajaran akademik atau pengalaman yang relevan bagi siswa¹⁶.

Tabel temuan 3 :

Mata Pelajaran	Strategi Integrasi	Dampak
Bahasa Indonesia	Membaca, menulis ulang cerita lokal dari sudut pandang tokoh lain, membuat ilustrasi naratif	Meningkatkan literasi naratif, kreativitas, dan keterampilan menulis
IPS	Menggunakan cerita lokal sebagai pintu masuk memahami sejarah, struktur sosial, dan tradisi daerah	Memperkuat pemahaman konteks budaya dan identitas sosial
PPKN	Diskusi kritis dan refleksi moral atas nilai dalam cerita bisa berupa gotong royong, musyawarah, atau kepedulian lingkungan	Membentuk karakter kebangsaan dan sikap warga negara yang berbudi pekerti serta peduli terhadap bangsa
Seni/Drama	Memerankan kembali adegan cerita lokal dalam bentuk drama kelas atau proyek berbasis budaya	Mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan apresiasi budaya
Proyek lintas mata pelajaran	Project-based learning: siswa membuat karya berbasis cerita lokal bisa berupa poster, dan drama	Meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran

¹⁶ Aulia Rahmawati and Rizky Pratama, "Penerapan Pendidikan Multikultur Dengan Media Digital Untuk Pemberdayaan Nilai Lokal Di Sekolah," *Jurnal Dinamika Pendidikan Islam* 1, no. 2 (August 2025): 35–46, <https://doi.org/10.55981/dinamika.2025.v1i2.73>.

D. Kontribusi storytelling dan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Kontribusi storytelling berbasis kearifan lokal terhadap pembentukan karakter cinta tanah air pada siswa SD/MI terletak pada kemampuannya menghadirkan pengalaman belajar yang menghubungkan identitas personal, budaya lokal, dan nilai kebangsaan dalam satu kesatuan naratif. Dalam perspektif pendidikan karakter, nilai tidak hanya dipahami melalui penjelasan konseptual, tetapi melalui pengalaman yang memungkinkan siswa merasakan, memaknai, dan menginternalisasikannya. Storytelling berbasis kearifan lokal menyediakan ruang tersebut melalui narasi yang dekat dengan kehidupan siswa dan mencerminkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat mereka. Dari sudut pandang teori perkembangan moral, pendekatan ini sejalan dengan gagasan Fadly dan Faiz yang menekankan pentingnya moral engagement melalui situasi yang relevan dengan kehidupan anak¹⁷. Cerita lokal yang memuat dilema moral, perjuangan tokoh, atau nilai sosial memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan penalaran moral melalui proses identifikasi dan refleksi. Storytelling berbasis kearifan lokal juga berkontribusi pada pembentukan cultural rootedness, yaitu rasa keterikatan pada budaya sendiri. Konsep ini dijelaskan oleh Wirda dalam jurnalnya, yang menyatakan bahwa rasa nasionalisme pada siswa dapat dibangun melalui pemahaman terhadap identitas budaya lokal dengan menunjukkan video documenter atau gambar-gambar tokoh¹⁸. Ketika siswa mengenal cerita dan nilai budaya daerahnya, mereka membangun fondasi identitas yang stabil, yang kemudian menjadi dasar bagi rasa cinta tanah air.

Dalam konteks Pendidikan Indonesia, kontribusi ini semakin kuat karena keberagaman budaya menjadi ciri utama identitas nasional. Ketika siswa diperkenalkan pada cerita lokal dari berbagai daerah baik legenda, kisah tokoh perjuangan, maupun tradisi adat mereka mampu belajar bahwa Indonesia adalah bangsa yang dibangun dari kekayaan budaya yang saling melengkapi. Pemahaman ini memperkuat rasa bangga dan komitmen untuk menjaga warisan budaya tersebut. Storytelling berbasis kearifan lokal juga berperan dalam membangun emotional bonding antara siswa dan tanah airnya. Narasi yang memuat nilai keberanian, pengorbanan, atau kebijaksanaan tokoh lokal dapat membangkitkan rasa kagum dan empati, yang kemudian berkembang menjadi rasa hormat dan cinta terhadap budaya sendiri. Kontribusi storytelling berbasis kearifan lokal terhadap karakter cinta tanah air terletak pada kemampuannya menghubungkan nilai, identitas, dan emosi dalam satu

¹⁷ Fadly and Faiz, "Digital Storytelling Dilema Moral Pada Siswa Sekolah Dasar."

¹⁸ Wirda Wirda, "Pemanfaatan Digital Storytelling Dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Sosial Budaya Pada Siswa SD," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi* 1, no. 3 (July 2025): 78–88, <https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i3.84>.

pengalaman belajar yang utuh. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang budaya daerah, tetapi juga memperkuat identitas nasional melalui proses internalisasi nilai yang natural, mendalam, dan berkelanjutan. Dengan demikian, storytelling berbasis kearifan lokal menjadi strategi pedagogis yang relevan untuk membangun generasi yang berkarakter, beridentitas kuat, dan memiliki komitmen terhadap bangsa.

Tabel temuan 4 :

Aspek	Temuan	Implikasi
Responsivitas	Guru menyesuaikan pembelajaran dengan latar budaya siswa dari berbagai daerah	Meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran dikelas
Inklusivitas	Narasi lokal mencerminkan pengalaman komunitas masing-masing	Membentuk kelas yang lebih inklusif
Identitas	Siswa melihat diri sebagai bagian dari proses belajar	Memperkuat rasa percaya diri siswa

E. Implikasi Teoretis dan Praktis

Storytelling berbasis kearifan lokal dalam pendidikan karakter memberikan implikasi teoretis yang signifikan bagi pengembangan kajian pendidikan budaya dan nasionalisme. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya tempat siswa tumbuh¹⁹. Maka demikian, penggunaan cerita lokal dalam pembelajaran bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga bentuk rekontekstualisasi nilai budaya dalam proses pendidikan formal. Selain itu, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana narasi dapat berfungsi sebagai medium pembentukan identitas nasional. Dalam kajian identitas, Siti Anisatun Nafi'ah menjelaskan bahwa identitas budaya bangsa dibangun melalui representasi dan narasi yang diwariskan dari generasi ke generasi dari setiap kurun²⁰. Sehingga storytelling berbasis kearifan lokal menjadi salah satu bentuk representasi tersebut, yang memungkinkan siswa memahami dirinya sebagai bagian dari komunitas budaya sekaligus bagian dari bangsa Indonesia.

¹⁹ Bahar, Munawaroh, and Yulianengsih, "Budaya Dalam Membentuk Karakter Siswa."

²⁰ Nafi'ah, *MEMPERKUAT IDENTITAS BANGSA MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*.

Temuan ini memperkaya diskursus tentang pendidikan karakter dengan menegaskan bahwa identitas nasional dapat diperkuat melalui pengalaman naratif yang relevan dengan kehidupan siswa. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan arah yang jelas bagi guru, sekolah, dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Guru dapat memanfaatkan cerita lokal sebagai sumber belajar yang tidak hanya mengajarkan nilai moral, tetapi juga memperkuat literasi budaya dan kebangsaan.

Implikasi praktis lainnya terlihat pada pengembangan kurikulum. Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat dioptimalkan melalui integrasi cerita lokal dalam berbagai mata pelajaran. Pendekatan ini memungkinkan sekolah membangun ekosistem pembelajaran yang menghargai keberagaman budaya sekaligus memperkuat karakter kebangsaan. Secara lebih luas, implikasi penelitian ini juga menyentuh ranah kebijakan pendidikan. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat menjadi strategi untuk memperkuat pendidikan karakter di tengah tantangan globalisasi dan penetrasi budaya populer asing. Dengan memanfaatkan cerita lokal sebagai media pembelajaran, sekolah dapat memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya sekaligus membangun generasi yang memiliki identitas nasional yang kuat. penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter dan budaya, tetapi juga menawarkan arah praktis bagi implementasi pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai lokal.

Tabel temuan 5 :

Aspek	Temuan	Implikasi
Teoretis	Identitas dibangun melalui representasi naratif	Storytelling sebagai medium pembentukan identitas siswa
Praktis	Kurikulum Merdeka mendukung pembelajaran kontekstual	Cerita lokal sebagai sumber belajar utama
Kebijakan	Integrasi budaya lokal sebagai strategi menghadapi globalisasi budaya asing	Memperkuat pendidikan karakter nasional dan membangun karakter patriotik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa storytelling berbasis kearifan lokal berkontribusi signifikan dalam penguatan karakter cinta tanah air pada siswa SD/MI. Storytelling yang berakar pada budaya lokal mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, sehingga siswa dapat menghubungkan nilai budaya daerah dengan identitas kebangsaan secara terpadu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa storytelling tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian nilai moral, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas budaya dan nasional melalui keterlibatan kognitif, afektif, dan reflektif siswa. Kearifan lokal berperan sebagai sumber nilai yang relevan dan bermakna dalam pendidikan karakter karena mencerminkan pengalaman sosial dan nilai luhur masyarakat Indonesia.

Secara esensial, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi storytelling berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan pedagogis yang efektif dan berkelanjutan untuk menanamkan karakter cinta tanah air sejak usia dini. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual serta mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

REFERENSI

- Bahar, Emillia, Dina Munawaroh, and Neng Lia Yulianengsih. "Budaya Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Education First Journal*, August 29, 2025, 16–33.
- Fadly, Aris, and Aiman Faiz. "Digital Storytelling Dilema Moral Pada Siswa Sekolah Dasar: Penalaran Moral Dan Dimensi Gender." *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 6 (September 2025): 4368–79.
<https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5.6375>.
- "INTEGRASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM KURIKULUM MADRASAH IBTIDAIYAH: ANALISIS LITERATUR TENTANG MODEL DAN IMPLEMENTASINYA | Jurnal Manajemen Pendidikan." Accessed February 19, 2026. <https://www.ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/589>.
- Mukhlis, Akhmad. *Psikologi Cerita*. Penerbit Salemba, 2023.
- Nafi'ah, Siti Anisatun. *MEMPERKUAT IDENTITAS BANGSA MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: KONSEP-PRINSIP-IMPLEMENTASI*. GUEPEDIA, n.d.
- Nasir, Ridha Ichwanty Sabir, Andi Yurni Ulfa, Ahmad Imran, and Anna Majid. "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah : Tinjauan Literature Review." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 Mei (June 2025): 3151–68. <https://doi.org/10.58230/27454312.2541>.
- Prabowo, Yuga Bayu, and Jihan Nafisa Az-Zahra. "Analisis Peran Sastra Dan Cerita Rakyat Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Globalisasi: An Analysis of the Role of Literature and Folklore in Shaping Students Character in the Era of

- Globalization.” *Al-ABSAH* 1, no. 2 (October 2025): 80–91.
<https://doi.org/10.22515/alabsah.v1i2.34>.
- Puspita, Evika Widya, Wasino, Tri Astuti, and Argitha Aricindy. “Pemanfaatan Media Digital Berbasis Budaya Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Tren Dan Temuan Penelitian Terkini (2021-2025).” *Journal of Literature Review* 1, no. 2 (November 2025): 699–713. <https://doi.org/10.63822/s0mbz159>.
- R, Rinovian, Tugas Tri Wahyono, Slamet Riyadi, Ibrahim, and Samuji. “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme: Penelitian.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (October 2025): 9056–65. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3325>.
- Rahmawati, Aulia, and Rizky Pratama. “Penerapan Pendidikan Multikultur Dengan Media Digital Untuk Pemberdayaan Nilai Lokal Di Sekolah.” *Jurnal Dinamika Pendidikan Islam* 1, no. 2 (August 2025): 35–46. <https://doi.org/10.55981/dinamika.2025.v1i2.73>.
- Sarumaha, Murnihati, Kaminudin Telaumbanua, and Darmawan Harefa. “PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL NIAS SELATAN: MEMBANGUN IDENTITAS BUDAYA PADA GENERASI MUDA.” *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 12, no. 3 (September 2024): 663–68.
<https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6585>.
- Widyastuti, Esa Amelia, Yunita Lestari, Dimas Raskian Aji, Dian Farra Dhika, and Beny Dwi Lukitoaji. “Dampak Globalisasi Terhadap Budaya Lokal: Tantangan Dan Peluang.” *Sosiola Pedagogi: Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora* 1, no. 1 (February 2025). <https://journal.mahsya-educreativa.com/index.php/sosiolapedagogi/article/view/12>.
- Wirda, Wirda. “Pemanfaatan Digital Storytelling Dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Sosial Budaya Pada Siswa SD.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi* 1, no. 3 (July 2025): 78–88. <https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i3.84>.